



LEVEL EFIKASI MENGAJAR GURU ANAK USIA DINI

Muflih Ma'mun¹⁾, Dedy Achmad Kurniady²⁾, Nugraha Suharto³⁾

¹⁾ STAI Darul Falah, Jawa Barat, Indonesia

^{2) 3)} Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

email: emuflih88@gmail.com

Submitted : 11-06-2021

Revision : 12-06-2021

Accepted : 13-06-2021

Available Online : 29-06-2021

ABSTRAK

Efikasi mengajar guru merupakan aspek penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat efikasi mengajar guru anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei terhadap 27 guru RA/TK di tiga Kecamatan Cihampelas melalui teknik sampel jenuh. Hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa tingkat efikasi mengajar PAUD pada aspek personal teaching efficacy termasuk pada level sedang, dan pada general teaching efficacy termasuk pada level baik. Untuk meningkatkan efikasi mengajar, dapat dilakukan dengan pengembangan kompetensi (seminar, workshop, pelatihan, dll) atau dengan melaksanakan lesson study di sekolah.

Kata Kunci : efikasi mengajar, guru, PAUD.

ABSTRACT

The teaching self-efficacy is an important aspect in improving student learning outcomes. The purpose of this study is to identify the level of efficacy of teaching early childhood teachers. This study used a survey approach to 27 preschool teachers in three sub-districts of Cihampelas through saturated sample techniques. The results of the study obtained an idea that the level of efficacy of teaching PAUD on the aspect of personal teaching efficacy including at the moderate level, and in general teaching efficacy included at a good level. To improve the efficacy of teaching, it can be done by developing competencies (seminars, workshops, training, etc.) or by carrying out lesson studies in schools.

Keyword: *Teaching self-efficacy, teacher, preschool education.*

1. PENDAHULUAN

Efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Albert Bandura dengan teori kognitif sosial sebagai konstruksinya. Teori kognitif sosial merupakan suatu pendekatan dalam memahami kognisi, tindakan, motivasi, dan emosi individu dengan asumsi bahwa individu memiliki kapasitas untuk melakukan refleksi diri (*self-reflection*) dan regulasi diri (*self-regulation*) yang secara aktif membentuk lingkungan sekitarnya. Dalam pandangan teori ini, dimensi kognitif lingkungan, perilaku, dan pribadi saling berkaitan. Individu dalam melakukan aktivitas/pekerjaan tidak semata-mata didorong oleh kekuatan yang berasal dari dalam diri, tetapi juga didorong oleh faktor eksternal melalui serangkaian proses kognisi; simbolisasi, pemikiran ke depan, observasi, pengaturan diri, sampai pada refleksi diri.

Dalam pengertian yang lebih luas, efikasi diri diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Efikasi diri berupaya untuk memahami fungsi individu dalam pengendalian diri, pengaturan proses berpikir, motivasi, kondisi afektif, dan psikologis. Dalam perspektif ini, individu dengan efikasi diri memiliki kemampuan dalam menafsirkan dan menerjemahkan faktor-faktor internal dan eksternal ke

dalam tindakan nyata melalui proses pengambilan keputusan (*decision making*) dan perilaku yang ditunjukkan (*behavior*) serta pemilihan alternatif tindakan.

Secara konseptual, efikasi diri dibagi atas efikasi diri spesifik (*specific self-efficacy*) dan efikasi diri umum (*general self-efficacy*). Efikasi diri spesifik merujuk pada konsep yang diberikan Bandura yang penggunaannya banyak ditemukan pada disiplin ilmu psikologi. Efikasi diri umum pada prinsipnya merupakan pengembangan atau modifikasi dari efikasi diri spesifik yang sekarang ini banyak digunakan di berbagai bidang seperti: kesehatan, manajemen, kepemimpinan, pendidikan, sosial, dan disiplin ilmu lainnya.

Efikasi mengajar merupakan keyakinan guru terhadap kemampuan yang dimiliki untuk bisa mengajar dengan baik. Adanya efikasi diri menunjukkan adanya kematangan psikologis pada diri guru. Guru dengan efikasi diri memiliki tenaga ekstra dalam menggunakan dan memberdayakan sumber-sumber pengajaran secara efektif dan efisien demi keberhasilan siswa dalam belajar. Selain itu, guru dengan efikasi diri juga menunjukkan kematangan secara emosi dengan tidak mudah merasa stres, tahan terhadap tekanan, dan tenang dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Efikasi mengajar dibagi atas efikasi luaran (*output*) dan efikasi harapan (*expectancy*). Efikasi *output* merupakan keyakinan guru dalam mencapai target yang diharapkan dalam kegiatan mengajar. Sedangkan efikasi *expectancy* merupakan efikasi terhadap situasi mengajar yang lebih spesifik.

Efikasi diri sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan mengajar sudah tidak diragukan lagi. Efikasi diri mempengaruhi secara positif seperti halnya faktor lain seperti: motivasi, kompensasi, *reward and punishment*, atribusi, penghargaan diri, ketersediaan fasilitas, kepemimpinan, iklim dan budaya sekolah, dan supervisi. Yang membedakan antara efikasi diri dengan faktor yang disebutkan di atas yakni efikasi diri terbentuk dari hasil proses kognisi, perilaku, dan lingkungan yang dilakukan individu.

Hasil studi terbatas terhadap sejumlah guru PAUD menunjukkan level efikasi yang masih kurang memadai. Sejumlah faktor yang menjadi indikasi terjadinya hal ini adalah tingkat pendidikan, pengalaman keberhasilan pengajaran yang belum terukur, serta tidak adanya guru pemodelan di sekolah.

Efikasi mengajar memandang pengalaman keberhasilan pribadi dan orang lain dalam mengajar, persuasi orang lain dan sosial di lingkungan sekolah, serta kondisi emosi dan fisik pada saat mengajar sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengajar. Akan tetapi, dalam kajian perilaku organisasi, efikasi mengajar dapat dibentuk, dikembangkan, serta ditingkatkan melalui mekanisme sistem organisasi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan, pengembangan profesional (*professional development*), serta melalui peran kepemimpinan (*leadership*).

Efikasi diri tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi terbentuk dalam hubungan segi tiga antara karakteristik pribadi, pola perilaku dan faktor lingkungan. Dengan demikian, hubungan ini bersifat alami, personal dan sosial, dan mungkin terjadi proses yang panjang dan kompleks untuk menciptakan hubungan ini. Ada empat sumber informasi yang memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan efikasi diri menurut Bandura (1997), yakni: 1) *Enactives mastery experiences* 2) *Vicarious experiences*, 3) *Verbal persuasion and other related social recognitions*, dan 4) *Physiological and affective states*.

Pada konteks spesifik, yakni dalam proses belajar mengajar, efikasi mengajar dapat diartikan sebagai keyakinan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif (Weasmar & Woods dalam Hadjam & Widhiarso, 2011:4). Sedangkan Wheatley (2005) mendefinisikan efikasi mengajar sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri untuk memberikan sesuatu yang bernilai pada siswa.

Yeh (2006:514) dalam tulisannya mendefinisikan efikasi mengajar sebagai "*teacher's belief that he or she does have the competence and skills to bring about student learning*".

Selanjutnya, Rew (2013:16) menyatakan bahwa *“Teaching self-efficacy represents the individual teacher’s belief in his or her capability to execute certain actions or behaviors that specifically correspond to elements of the teaching profession, such as delivering classroom instruction or improving student achievement”*.

Beberapa studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa efikasi mengajar memiliki korelasi yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Rew, 2013; Guo, Piasta, Justice, & Kaderavek, 2010; Caprara, Barbaranelli, Steca, & Malone, 2006; Muijs & Reynolds, 2002; Ross, 1992). Hal ini mengingat efikasi mengajar berhubungan erat dengan aktivitas mengajar guru dalam bentuk *reflective teaching, goal setting*, serta analisis penggunaan strategi belajar mengajar (Bandura, 1997). Efikasi diri guru juga menjadi salah satu indikator penting adanya upaya pengembangan profesional guru (*professional development*) (Yeh, 2006).

Indikasi guru yang memiliki efikasi yang baik menurut Rew (2013:18) adalah meliputi: *plan instructional activities, experiment with innovative instructional practices, implement effective behavioral and instructional management strategies, employ mastery instructional structures in their classrooms, maintain student engagement with focused instruction, have higher job satisfaction and commitment, participate in professional learning activities, exhibit extra-role behavior and, have students with positive beliefs concerning achievement and task-difficulty*.

Efikasi diri guru mendorong juga pada peningkatan efikasi siswa dalam meraih prestasi belajar melalui mekanisme proses motivasi karena guru dengan efikasi diri tinggi memiliki energi psikologis yang besar untuk mencurahkan segala sumber daya dan potensinya bagi keberhasilan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses motivasi sebagai salah satu strategi dalam pembelajaran berdampak pada tingkat efikasi siswa (Schunk, 1997; Pintrich & De Groot, 1990; Schunk & Swartz, 1992a, 1992b; Zimmerman & Martinez-Pons, 1990).

2. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tingkat efikasi mengajar guru pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei terhadap guru pendidikan anak usia dini di 10 sekolah, dengan teknik sampel jenuh. Survei diberikan secara acak kepada 27 guru di Kecamatan Cililin, Cihampelas dan Batujajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efikasi mengajar menjadi sesuatu yang amat penting dalam menunjang keberhasilan guru dalam mengajar. Efikasi mengajar dapat diartikan sebagai keyakinan guru terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat berhasil dalam mengajar. Efikasi mengajar dibagi menjadi dua bentuk, yakni *personal teaching efficacy* dan *general teaching efficacy*.

Efikasi mengajar merupakan keyakinan guru akan kemampuan yang dimiliki untuk dapat berhasil dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai bagian tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik profesional. Efikasi mengajar menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan guru mengajar dan mengantarkan peserta didik pada prestasi terbaik dalam belajar. Sumber efikasi mengajar dalam kajian teoritik terdiri empat bentuk, yakni *mastery experiences, vicarious experiences, verbal persuasion*, serta *social persuasion*. Efikasi mengajar menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi efektivitas sekolah. Hal ini ditegaskan oleh Calik, dkk (2012:2499) yang menyatakan *“teacher’s self efficacy beliefs are accepted to be an important variabel that have to be considered in the process of restructuring school and establishing effective school”*.

Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa efikasi mengajar pada aspek *personal teaching efficacy* termasuk pada kategori tinggi, sedangkan pada *general teaching efficacy* guru pendidikan anak usia dini termasuk pada kategori sedang. Berikut hasil penelitiannya.

Tabel 1. Level Efikasi Guru PAUD

No.	Indikator	Sub Indikator	Rata-rata	Kategori
1	<i>Personal Teaching Efficacy</i>	<i>Instructional Planning</i>	3.43	Sedang
		<i>Implmenting</i>	3.79	Tinggi
		<i>Assessment</i>	3.89	Tinggi
		Rata-rata	3.70	Tinggi
2	<i>General Teaching Efficacy</i>	<i>Classroom Management</i>	3.11	Sedang
		<i>Mentoring and Motivating Learners</i>	3.21	Sedang
		Rata-rata	3.16	Sedang

Sumber: hasil pengolahan data (2020).

Efikasi mengajar guru dari skor-skor rata yang ditunjukkan teridentifikasi pada kategori tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa guru di wilayah tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang baik terhadap kemampuan dan keterampilan untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan berhasil. Tingginya efikasi mengajar guru berdampak pada kinerja mengajar guru, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik di sekolah.

Guru dengan efikasi tinggi berupaya sebaik mungkin menunjukkan kinerja terbaik sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan (Palmer, 2006). Guru dengan efikasi tinggi memiliki kekuatan untuk mendorong peserta didik untuk lebih giat dalam belajar, terlibat secara aktif dalam pembelajaran, tidak mudah menyerah dan putus asa jika mengalami kesulitan belajar, serta mampu menciptakan kondisi atau lingkungan pembelajaran di kelas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Sementara guru dengan efikasi rendah akan mudah menyerah jika mengalami kesulitan dalam mengajar dan menangani permasalahan peserta didik serta memiliki kecenderungan untuk menghindari masalah tersebut (Palmer, 2006), dan dampak yang lebih jauh bahwa guru dengan efikasi rendah akan berdampak pada rendahnya efikasi peserta didik dan pencapaian prestasi belajar (Bandura dalam Tschannem-Moran & K. Hoy, 1998).

Selain itu, guru dengan efikasi mengajar yang tinggi juga berkontribusi pada perubahan peserta didik) selama belajar di kelas. Hasil penelitian yang dilakukan Gavora (2010) menunjukkan bahwa guru dengan efikasi diri secara konsisten berpengaruh terhadap upaya atau dorongan peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, dikarenakan peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan mengingat guru dengan efikasi diri yang baik lebih terbuka dalam mengajar, membangun pola pikir peserta didik, menggunakan metode yang tepat, serta menggunakan pendekatan yang beragam baik pada tugas individu maupun kelompok. Selain itu, efikasi mengajar yang tinggi pada guru juga akan meningkatkan motivasi mengajar, komitmen, dan juga menjaga konsistensi guru dalam mengajar. Hal ini ditegaskan oleh Tschannem-Moran & K. Hoy 2001 dalam Gavora (2010:19) yang menyatakan bahwa *“teacher with high self-efficacy exhibit greater enthusiasm for teaching, have greater commitment for teaching, and more likely to remain in the teaching profession.”*

Efikasi diri (self-efficacy) adalah keyakinan pada kapabilitas seseorang untuk mengorganisasikan dan memutuskan serangkaian perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Pengertian yang lebih spesifik mengenai efikasi mengajar diungkapkan oleh Rew (2013:16) yakni *“teaching self-efficacy represents the individual teacher’s belief in his or her capability to execute certain actions or behaviors that specifically correspond to elements of the teaching profession, such as delivering classroom instruction or improving student achievement.”*

Efikasi mengajar sejatinya pengembangan dari efikasi umum (*general efficacy*) yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yang diterapkan dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Efikasi mengajar dalam pandangan ahli terdiri dari dua bentuk yakni *personal teaching efficacy* (Hoy and Woolfolk, 1990; Tschannen-Moran and Woolfolk Hoy, 2001) dan *general teaching efficacy* (Gibson and Dembo 1984; Hoy and Woolfolk 1990; Tschannen-Moran and Woolfolk Hoy 2001). *Personal teaching efficacy* merupakan individu dalam hal ini adalah guru yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk bisa membawa peserta didik belajar dengan baik (Yeo, 2008). Sedangkan *general teaching efficacy* merupakan keyakinan guru terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat mempengaruhi kondisi dan lingkungan pada saat pembelajaran berlangsung (Cantrell, 2003).

Keyakinan akan kemampuan diri guru dalam mengajar memiliki dampak positif terhadap prestasi siswa. Guru yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri bahwa ia mampu mengajar dengan baik dan mampu menyelesaikan problematika mengajar sehingga dapat menghasilkan *outcome learning* yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki. Dalam hal ini, Schunk (1995:298) menyatakan:

"...self-efficacy should influence teachers' activities, efforts, and persistence. Teachers with low self-efficacy may avoid planning activities that they believe exceed their capabilities, may not persist with students having difficulties, may expend little effort to find materials, and may not reteach content in ways students might better understand. Teachers with higher self-efficacy might develop challenging activities, help students succeed, and persevere with students who have trouble learning. These motivational effects enhance student learning and substantiate teachers' self-efficacy by conveying they can help students learn".

Efikasi diri dalam mengajar menurut Renmin dalam Hadjam & Widhiarso (2011:4) dibagi menjadi dua bentuk, yakni efikasi yang berkaitan dengan hasil (*outcome*) serta efikasi yang berkaitan dengan harapan (*expectancy*). Efikasi hasil dalam mengajar merupakan keyakinan guru dalam mencapai target yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan efikasi *expectancy* merupakan efikasi mengajar yang terkait dengan situasi mengajar yang lebih spesifik.

Dalam istilah lain, efikasi hasil disebut juga dengan *general teaching efficacy* (Hoy and Woolfolk, 1990; Tschannen-Moran and Woolfolk Hoy, 2001). Sedangkan efikasi harapan, beberapa ahli menyebutnya dengan *personal teaching efficacy* (Gibson and Dembo 1984; Hoy and Woolfolk 1990; Tschannen-Moran and Woolfolk Hoy 2001). *Personal teaching efficacy* merupakan individu dalam hal ini adalah guru yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk bisa membawa peserta didik belajar dengan baik (Yeo, 2008). Guru yang memiliki tingkat *personal teaching efficacy* tinggi memiliki kepercayaan bahwa ia memiliki kemampuan cukup atau pengalaman yang memadai untuk mengembangkan strategi-strategi ketika menghadapi hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Guru dengan *personal teaching efficacy* tinggi mencurahkan waktunya pada upaya pencapaian tujuan, tidak mudah menyerah dan bersikap tabah dalam menghadapi masalah, dan cepat pulih atau bangkit setelah mengalami keterpurukan atau kegagalan dalam mengajar (Bandura dalam Cantrell, dkk., 2003). Sedangkan *general teaching efficacy* merupakan keyakinan guru terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat mempengaruhi kondisi dan lingkungan pada saat pembelajaran berlangsung. Guru dengan *general teaching efficacy* tinggi akan mampu mempengaruhi kondisi peserta didik; motivasi, dan performa peserta didik dalam belajar (Cantrell, 2003).

Guru dalam konteks pendidikan memegang peranan sentral dalam mensukseskan transformasi nilai, pengetahuan dan keterampilan kepada siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang ditetapkan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari perkembangan siswa dilihat dari perkembangan fisik, emosional, intelektual, sampai pada aspek spiritual. Adanya

perkembangan tersebut menandakan telah terjadi proses perubahan dalam diri siswa menjadi individu yang cakap, terampil, berkepribadian dan mandiri sesuai tujuan pendidikan.

Keberhasilan guru dalam mengembangkan potensi siswa tidak hanya dipengaruhi faktor eksternal (misal: lingkungan, fasilitas, budaya, kepemimpinan, dll) tetapi dipengaruhi juga dari dalam individu guru sendiri seperti: motivasi, atribusi, penghargaan diri, pengharapan, kapabilitas/kapasitas, sampai pada efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai hasil perpaduan antara kognisi, perilaku dan faktor lingkungan.

Pada beberapa penelitian yang dilakukan, efikasi guru dalam mengajar berpengaruh secara positif terhadap *performance* dalam bentuk ketekunan, keberanian dalam mengambil risiko, dan inovasi dalam pengajaran (Ashton & Webb, 1986), penetapan tujuan dan efektivitas perilaku, persepsi terhadap peluang dan hambatan, sikap positif terhadap kemampuan siswa (Gibson & Dembo, 1984), serta gaya komunikasi antar pribadi dan moral (Flores & Clark, 2004). Kajian terbaru yang paling signifikan akan tetapi terabaikan adalah efikasi kepemimpinan. Efikasi pemimpin memiliki dampak positif dan kuat terhadap bawahannya, karena pemimpin merupakan *role of model* bawahan. Pemimpin dengan tingkat efikasi tinggi, memberikan dampak yang sama terhadap bawahan.

Efikasi diri memainkan peranan penting dalam menentukan kinerja individu dalam organisasi. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung mengharapkan suatu keberhasilan dan berusaha sekuat tenaga mendapatkan apa yang diinginkan. Ia memfokuskan pada peluang dan bukan rintangan. Bagi individu dengan efikasi diri yang tinggi, rintangan adalah sesuatu yang harus dihadapi, bukan sesuatu yang dihindari. Luthans (2005) meyakini bahwa efikasi diri berpengaruh secara langsung terhadap pekerjaan yang dilakukan guru dalam bentuk: Pemilihan perilaku; guru membuat keputusan berdasarkan keyakinan yang dirasakan dan pilihan perilaku yang digunakan (misal: pemilihan metode/pendekatan atau gaya mengajar di kelas). Usaha motivasi; upaya guru untuk berusaha dan mencoba lebih keras dalam melakukan tugas atau suatu pekerjaan (misal: upaya guru dalam menerapkan kurikulum 2013 sampai berhasil). Keteguhan; guru dengan efikasi diri tinggi akan bangkit, bertahan saat menghadapi masalah atau kegagalan, sementara guru dengan efikasi diri rendah cenderung menyerah pada saat rintangan muncul. Pola pemikiran fasilitatif; penilaian efikasi mempengaruhi perkataan pada diri sendiri (*self-talk*) seperti guru dengan efikasi diri tinggi mungkin mengatakan pada diri sendiri "Saya tahu, saya dapat menemukan cara untuk menyelesaikan masalah ini". Sementara guru dengan efikasi diri rendah mungkin berkata pada diri sendiri "Saya tahu saya tidak akan bisa melakukan pekerjaan ini, saya tidak punya kemampuan". Daya tahan terhadap stres; guru dengan efikasi diri rendah cenderung mengalami stres, kalah karena merasa gagal. Sedangkan guru dengan efikasi diri tinggi ketika memasuki situasi penuh tekanan, dengan kepercayaan diri yang dimiliki ia dapat menahan reaksi stres.

4. SIMPULAN

Tingkat efikasi mengajar guru pendidikan anak usia dini menunjukkan masih adanya beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Pada aspek personal *teaching efficacy*, khususnya *instructional planning* masih perlu ditingkatkan. Begitu juga pada *general teaching efficacy*, kemampuan guru dalam mengelola kelas (*classroom management*), *mentoring and motivating learners* juga perlu ditingkatkan. Sebagai rekomendasi, salah satu upaya meningkatkannya adalah dengan mengoptimalkan peran kepemimpinan, mengikutsertakan dalam kegiatan pengembangan kompetensi (seminar, *workshop*, pelatihan, dll) atau dengan melaksanakan *lesson study* di sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Akdon & Hadi, Sahlan. (2005). Aplikasi Statistik dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen. Bandung: Dewa Ruchi
- [2]. Archibong, F. I. (2012). Instructional Supervision in the Administration of Secondary Education: A Panacea for Quality Assurance. *European Scientific Journal*, Vol. 8, No. 13, hlm. 61-70
- [3]. Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- [4]. Ashton, P. T., & Webb, R. B. (1986). *Making a difference: Teachers sense of efficacy and student achievement*. New York: Longman.
- [5]. Bandura, Albert. (1997). Exercise Of Personal and Collective Efficacy in Changing Societies, dalam Albert Bandura (Editor), *Self-Efficacy in Changing Society* (hlm. 1-45). UK: Cambridge University Press
- [6]. Blasé, Joseph & Blasé, Jo. (2000). Effective Instructional Leadership: Teacher's perspectives on how principals promote teaching and learning in schools. *Journal of Educational Administration*, Vol. 38, No. 2, hlm. 130-141.
- [7]. Creswell, John W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4th Edition)*. New York: Pearson
- [8]. Creswell, John W & Clark, Vicki L. Plano. (2015). *Understanding Research: A Consumer's Guide (2nd Edition)*. New York: Pearson
- [9]. DeChenne, Sue Ellen & Enochs, Larry. (2010). Measuring the Teaching Self-Efficacy of Science, Technology, Engineering, and Math Graduate Teaching Assistants. *Proceeding. Oregon State University*
- [10]. Fancera, Samuel F & Bliss, James R. (2011). Instructional Leadership Influence on Collective Teacher Efficacy to Improve School Achievement. *Leadership and Policy in Schools*, Vol. 10, hlm.349–370.
- [11]. Fathurrohman, Pupuh & Suryana, AA. (2011). *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- [12]. Flores, B., & Clark, E. R. (2004). A critical examination of normalistas selfconceptualization and teacher-efficacy. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, Vol. 26, hlm. 201-230.
- [13]. Gavora, P. (2001). Slovak Pre-Service Teacher Self-Efficacy: Theoretical and Research Considerations. *The New Educational Review*. Vol. 21, No. 2 (2010), hlm. 17-30.
- [14]. Gibson, S., & Dembo, M. H. (1984). Teacher efficacy: A construct validation. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 76, hlm. 503-511.
- [15]. Hadjam, M. Noor Rochman & Widhiarso, Wahyu. (2011). Efikasi Mengajar Sebagai Mediator Peranan Faktor Kepribadian Terhadap Performasi Mengajar Guru. *Humanitas*, Vol. VIII No.1 Januari 2011, hlm. 1-16.
- [16]. Hallinger, Phillip. (2003). Leading Educational Change: reflections on the practice of instructional and transformational leadership. *Cambridge Journal of Education* Vol. 33, No. 3. Mahidol University, Bangkok
- [17]. _____ (2009). *Leadership for 21st Century Schools: From Instructional Leadership to Leadership for Learning*. China: he Hong Kong Institute of Education
- [18]. Hill, Peter W., (2002). What Principals Need to Know About Teaching and Learnin. Dalam Marc S. Trucket & Judy B. Coddling, *The Principal Challenge: Leading and Managing Schools in an Era Accountability* (hlm. 43-75) USA: Jossey-Bass
- [19]. Hoy, Wayne K & Miskel, Cecil G. (2014). *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset, dan Praktik (Edisi 9)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- [20]. Indriantoro, Nur & Supomo, Bambang. (2002). *Metode Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta:BPFE
- [21]. Kemdiknas. (2010). *Kepemimpinan Pembelajaran: Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*. Jakarta: P4TK Kemdiknas
- [22]. Klump, Jennifer & Barton, Rhonda. (2007). *Building Instructional Leadership*. *Principal's Research Review*, Vol. 2 (5), hlm. 1-6.
- [23]. Kristine A.,Hipp. (1996). *Teacher Efficacy: Influence of Principal Leadership Behavior*. (Paper). New York: Departement of Educational Leadership, Ball State University
- [24]. Luthans, Fred. (2006). *Perilaku Organisasi (Edisi ke-10)*. Yogyakarta: ANDI
- [25]. Maddux, James E. (1995). *Self-Efficacy, Adaption, and Adjustment: Theory, Research and Application*. New York: Springer
- [26]. Marzano, dkk,. (2011). *Effective Supervision: Supporting the Art and Science of Teaching*. USA: ASCD
- [27]. Masaong, Kadim. (2013). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawasa sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta
- [28]. Maryland State Departement of Education. (2005). *Maryland Instructional Leadership Framework*. Maryland: Balrtmort: Division for Leadership Development
- [29]. Miller, William C & Vrugink, Elmer. (2010). *Needed: A Building-Level Instructional Leader, The Clearing House*. *A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 56:7, 321-323. UK: Routledge
- [30]. Moss, Connie M & Brookhart, Susan M. (2009). *Advancing Formative Assessment In Every Classroom: A Guide For Instructional Leaders*. Virgini:ASCD
- [31]. Nawawi, Hadari. (1986). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- [32]. Palmer, D.H. (2006). *Sources of Self-efficacy in a Science Methods Course for Primary Teacher Education Students*. *Research in Science Education* (2006) 36: hlm. 337-353
- [33]. Plessis, du Pierre. (2013). *The Principal as Instructional Leader: Guiding Schools to Improve Instruction*. *Education As Change Journal*, Vol. 17, hal. 79-92.
- [34]. Rahman, Ulfiani. (2013). *Efikasi Diri, Kepuasan Kerja, Dan Organizational Citizenship Behavior Pada Guru Man Di Sulawesi*. *Lentera Pendidikan*, Vol. 16 No. 1 Juni 201, hlm. 1-15
- [35]. Rew, Joshua W. (2013). *Instructional Leadership Practices And Teacher Efficacy Beliefs: Cross-National Evidence From Talis. (Dissertation)*. Florida State University: Departemen of Educational Leadership and Policy Study
- [36]. Riduawan. (2003). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- [37]. Rifai, Moh. (1982). *Supervisi Pendidikan (Jilid 2)*. Bandung: Jemmars
- [38]. Rosmiati, Taty & Kurniady, Achmad. (2008). *Kepemimpinan Pendidikan dalam Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan (hlm. 121-156)*. Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan
- [39]. Sahin, Semiha. (2011). *The Relation Between Instructional Leadership Style and School Culture*. *Educational Sciences: Theory and Practice Journal*, Vol. 11, hlm. 1920-1927.
- [40]. Schunk, Dale H. (1995). *Self-Efficacy and Education*. Dalam James E. Maddux, *Self-Efficacy, Adaption, and Adjustment: Theory, Research and Application* (hlm. 281-300). New York: Springer
- [41]. Sharma, Sailesh., dkk. (2011). *Instructional Supervision in Three Asian Countries-What Do Teacher & Principals Say?. 2nd International Conference on Education and Management Technology*, Vol. 13, hlm. 34-38.
- [42]. Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- [43]. _____ (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

- [44]. Suhardan, Dadang. (2006). *Supervisi Bantuan Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Bandung: Mutiara Ilmu
- [45]. _____ (2010). *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta
- [46]. Suryana, Asep & Jalaludin. (2013). *Value Based Leadership*. Bandung: Nurani Press
- [47]. Southworth, Geoff. (2002). *Instructional Leadership in Schools: Reflections and empirical evidence*. *School Leadership & Management*, Vol. 22, No. 1, pp. 73–91. UK: Routledge
- [48]. Tesfaw, Tadele Akalu & Hofman, Roelande H. (2014). Relationship between instructional supervision and professional development. *The International Education Journal: Comparative Perspectives* Vol. 13, No. 1, 2014, hlm. 82-99
- [49]. Tschannen-Moran, Megan & K. Hoy, Wayne. (1998). Teacher Efficacy: It's Meaning and Measure. *Review of Educational Research*, Vol. 68, No. 2, hlm. 202-248
- [50]. Tyagi, Rajvir Singh. (2010). School-based instructional supervision and the effective professional development of teachers, *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, Vol. Vol. 40, No. 1, hlm. 111-125.
- [51]. Waite, Duncan. (2005). *Rethinking Instructional Supervision: Notes on Its Language and Culture*. London: The Falmer Press
- [52]. Wheatley, K. F. (2005). The case for reconceptualizing teacher efficacy research. *Teaching and Teacher Education Journal*, Vol. 21, hlm. 1-19
- [53]. Wijayanto, Setyo Hari. (2008). *Structural Equation Modeling dengan LISREL 8.8*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [54]. Yeh, Yu-Chu. (2006). The Interactive effects of personal traits and guided practices on preservice teacher's changes in personal teaching efficacy. *British Journal of Educational Technology*, Vol. 37, No. 4, hlm. 513-526.
- [55]. Yeo, Lay See.,dkk. (2008). Teacher Efficacy In the Context of Teaching Low Achieving Students. *Curr Psychol*, Vol. 27, hlm. 192–204
- [56]. Zepeda, Sally J & Kruskamp, Bill. (2007). High School Department Chairs-Perspectives on Instructional Supervision. *The High School Journal*, Volume 90, Number 4, April-May 2007, hlm.44-54
- [57]. Zimmerman, Barry J. (1997). Self-Efficacy and Educational Development. Dalam Albert Bandura, *Self-Efficacy in Changing Society* (hlm. 202-231). UK: Cambridge University Press